

Bambang Hanafi, dkk.

Islam

dalam

Bingkai Peradaban

Editor:
Bambang Hermanto
Zulkifli M. Nuh
Masbakin
Zelly Putiani

SUCI DALAM DEBU BERTASAWUF LEWAT LIRIK LAGU MUSIK IRAMA MELAYU

Arrafi'i Abduh

Para sufi sering menggunakan syair dan lagu serta petikan dan tabuhan instrumen musik dalam bersama'/mendengarkan musik (Muhaya, 2003), karena *al-sama`* dapat meningkatkan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt (Muhaya, 2003). Ahmad al-Ghazali menyunahkan, bahkan mewajibkan sufi untuk bersama`, karena bagi pecinta Allah, *al-sama* dapat meningkatkan peasaan cintanya (Muhaya, 2003). Lirik lagu musik Melayu merupakan karya yang menggunakan bahasa tulis berupa rangkaian kata dengan pemilihan yang indah dan menggunakan gaya bahasa seperti puisi (syair) serta dimainkan dengan alat-alat musik (Dangdut). Lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena disusun dengan irama, nada, dan ekspresi dan diungkapkan secara sederhana. Dewasa ini banyak sekali lagu-lagu berlatar religi diciptakan dan dinikmati oleh masyarakat untuk momen-momen penting seperti bulan suci ramadhan, puasa, idul fitri, kurban, nuzul Qur'an, dan lain-lain. Hanya saja dalam penciptaannya tidak semua pengarang lagu religi menuangkan syair-syairnya dalam lirik lagu secara denotatif tersurat bahwa yang dia ciptakan adalah lagu religi. Di samping lagu-lagu religi yang secara tersurat mengandung kata, istilah dan ungkapan yang mengandung unsur ketuhanan, ada juga lagu-lagu religi yang hanya secara tersirat mengungkap unsur itu. Tidak banyak orang menyadari bahwa ada sebagian lagu yang sebelumnya dianggap sebagai lagu percintaan, sebenarnya adalah lagu religi yang sangat dalam makna sufistiknya, khususnya dalam konteks keislaman, seperti sebagian lagu Raja Dangdut Rhoma Irama, 11-12-1946 sds, (Adrew N.W, 2012). Menurut Rhoma, dangdut merupakan perang suci yang kami terjuni dengan bermain musik (Piper, 1995).

Suci dalam Debu, misalnya, dianggap sebagian besar masyarakat sebagai lagu cinta yang diciptakan oleh S. Amin Shahab dan dinyanyikan oleh grup musik Iklim (1991-sekarang). Iklim merupakan salah satu grup musik dari Negara Malaysia yang dibentuk tahun 1991. Grup musik

ini menyanyikan lirik lagu Irama Melayu bergenre *slow rock*. Masyarakat awam tampaknya menilai bahwa lirik lagu tersebut mengandung tema tentang percintaan seorang kekasih dengan lawan jenisnya. Hal itu tentunya beralasan, karena memang secara denotatif, gagasan yang disuguhkan oleh pencipta lagu menggiring pendengarnya pada tema percintaan. Terlebih dalam beberapa syairnya disebutkan empat kali kata cinta (*mahabbah/love/ai*) dalam empat baris.

Kajian ini membahas tentang makna sufistik yang terkandung dalam lagu *Suci dalam Debu* yang dipopulerkan oleh grup musik Iklm. Pemilihan lagu ini dengan alasan bahwa sebagian besar para pendengar lagu tersebut menganggap *Suci dalam Debu* adalah lagu cinta (provan), tapi menurut penulis lirik lagu Melayu itu sangat dalam makna dan nilai sufistiknya.

Tulisan ini, merupakan hasil refleksi kualitatif atas lirik lagu *Suci dalam Debu*. Lagu ini, kemudian diamati secara objektif, terstruktur dan deskriptif, melalui kajian sastra puisi sehingga menghasilkan suatu pesan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap makna sufistik dalam lirik lagu musik irama Melayu tersebut. Para sufi seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi dan Rumi menambahkan teori tentang alam imajinal/*al-'alam-u l-mitsāl* sebagai landasan konseptual penciptaan realitas imajiner dalam karya sastra. Alam imajinal ini, dalam kehidupan spiritual insan, berperan sebagai penghubung alam nyata/*al-'alam-u sy-syahādah* dan alam keruhanian/*transendental/al-'alam-u l-malakūt* (Hadi, Abdu, WM: 2016, 19).

Bermusik dan Bertasyawuf

Pada bait pertama lirik lagu itu berbunyi;

Engkau bagai air yang jernih
Di dalam bekas yang berdebu
Zahirnya kotoran itu terlihat
Kesucian terlindung jua,

Pada bait kedua berbunyi;
Cinta bukan hanya di mata
Cinta hadir di dalam jiwa

Biarlah salah di mata mereka
Biar perbezaan terlihat antara kita,
Pada bait ketiga berbunyi
Kuharapkan kau kan terima
Walau dipandang hina
Namun hakikat cinta kita
Kita yang rasa,

Di bait keempat berbunyi;
Suatu hari nanti
Pastikan bercahaya
Pintu akan terbuka
Kita langkah bersama.

Pada bait kelima liriknya adalah
Di situ kita lihat
Bersinarlah hakikat
Debu jadi permata
Hina jadi mulia.

Pada bait terakhir; keenam (kesimpulan)
Bukan khayalan yang aku berikan
Tapi keyakinan yang nyata
Karena cinta lautan berapi
Pasti akan kurenangi jua,

Dari lirik lagu tersebut dapat dianalisis, a.l, tentang objek, latar, pelaku dan dunia pengarang. *Pertama*, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu 'Suci dalam Debu' antara lain: air, debu, kotoran, zahir, suci, cinta, mata, jiwa, hina, cahaya, pintu, sinar, permata, khayalan, lautan dan api. *Kedua*, pelaku atau tokoh yang muncul adalah Aku Lirik dan tokoh Engkau. *Ketiga*, pada latar waktu, secara tersirat maupun tersurat tidak secara jelas diungkapkan oleh pengarang. *Keempat*, latar tempat lirik lagu dapat terlihat dari hasil analisis bahwa ada dua kemungkinan tempat yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut: (1) Aku lirik sedang menyendiri di suatu tempat dan membayangkan sosok Engkau yang

dibicarakan, dan (2) Aku lirik sedang berada di hadapan sosok Engkau. Kelima, dunia pengarang. Engkau, yang oleh Aku Lirik diibaratkan seperti air yang jernih yang berada di dalam suatu tempat yang bagian luarnya berdebu. Air jernih itu tetap terlindung kejernihannya karena tempat yang berdebu tersebut hanya kotor di bagian lahirnya atau bagian luarnya saja. Sosok Engkau tetap suci meskipun berada dalam tempat yang kotor. Aku Lirik memuji dan merayu pada sosok Engkau bahwa cinta bukan hanya muncul dari mata, tetapi juga lubuk hati dan jiwa (sukma). Walaupun kecintaan Aku dianggap salah oleh orang lain, Aku tetap menghiraukan anggapan tersebut dan membiarkan perbedaan antara sosok Aku dan Engkau yang menurut orang lain berbeda jauh itu. Aku Lirik mengharapkan sosok Engkau dapat menerima walaupun dengan sosok penerimaan terhadap Aku tersebut, sosok Engkau akan ikut terpandang jelek dan hina. Karena, menurut Aku Lirik, hakikat cinta mereka hanyalah mereka yang merasakan, sedangkan orang lain tidak merasakan dan hanya melihat bagian eksternalnya saja. Aku Lirik, yakin bahwa suatu hari nanti bahwa mereka akan berbahagia dan menjalani semua bersama-sama. Orang-orang yang dulu menghina akan melihat bahwa saat itu yang mereka anggap hina dan kotor ternyata sangat mulia dan berharga seperti permata. Pada bagian akhir, Aku Lirik merayu sosok Engkau dengan menjajikan suatu keyakinan bahwa demi cinta, dia rela mengarungi lautan yang berapi.

Engkau bagai air yang jernih, menjelaskan tentang diri kita (manusia) yang sebenarnya berasal dari sosok yang suci, jernih dan tidak berdosa (ruh). Kesucian tersebut dimetaforkan dengan ungkapan air yang jernih. Di dalam bekas yang berdebu, menjelaskan asal mula jasad manusia yang semulanya diciptakan dari tanah (debu). Ungkapan air yang jernih atau jika diinterpretasikan sebagai ruh, di dalam bekas yang berdebu, artinya ruh suci yang berada di dalam jasad yang terbuat dari tanah. Pada interpretasi lain, lirik ini dapat juga diartikan pada sosok manusia yang tadinya suci, karena kehidupannya di dunia, akhirnya sosok suci tersebut menjadi ternoda juga (berdebu). Zahirnya kotoran itu terlihat, menjelaskan tentang sifat manusia yang hanya melihat bagian buruk dari manusia lainnya saja, tanpa melihat kebaikannya. Lirik ini mengingatkan bahwa sifat manusia seriang sekali lebih suka melihat hal yang buruk dari orang lain walaupun sedikit, tapi kebaikan-kebaikan yang tampak justru tidak diperjatkan walaupun banyak. Kesucian

terlindung jua, menjelaskan bahwa walaupun orang lain memandang buruk, namun karena Allah maha mengetahui, maka kesucian-kesucian dan kebaikan yang dia lakukan tetap terhitung sebagai amalan. Jadi, walaupun orang-orang memandang buruk, belum tentu di mata Allah Swt orang tersebut buruk. Baik buruknya seseorang ditentukan oleh kebersihan hati dan amal yang diperbuatnya, bukan terlihat dari fisiknya. Cinta Bukan Hanya di Mata, menjelaskan tentang cinta sejati kepada Allah bukan semata-mata ingin terlihat (riya). Misalnya, seseorang yang ingin dipandang alim, dia melaksanakan ibadah ketika dilihat oleh orang lain saja. Diksi mata dipilih sebagai konotasi dari pandangan orang lain, atau dapat juga dikonotasikan sebagai sesuatu yang hanya terlihat secara fisik, bukan batin. Cinta Hadir di Dalam Jiwa, menjelaskan bahawa wujud kecintaan kepada Allah Swt. Sebaiknya dilakukan atas dasar keikhlasan. Hal ini karena Allah Swt., mengetahui mana yang beribadah secara ikhlas, dan mana yang beribadah secara kasat mata saja, tetapi jiwanya tidak suci dan bersih. Walaupun seseorang beribadah secara rutin (syariat), namun jika hatinya tidak ikhlas, maka Allah Swt mengetahui hal tersebut. Sebaliknya, meskipun ibadahnya tidak sebanyak orang lain, namun karena orang tersebut menjalankannya dengan tulus ikhlas, maka Allah Swt., pun mengetahui hal tersebut.

Biarlah Salah di Mata Mereka, menjelaskan tentang seseorang hamba yang tidak peduli dengan prasangka kurang baik (*su'uzhan*) orang lain asalkan tetap menjadi hamba Allah yang setia. Selain itu, mereka yang istiqamah (konsisten) dan menjadi hamba Allah yang taat, terkadang akan diuji dengan cacian dan cemoohan dari masyarakat. Biar Perbezaan Terlihat antara Kita, menjelaskan tentang perbezaan (perbedaan) antara orang yang menjadi Hamba Allah akan terlihat berbeda dengan orang-orang yang menjadi Hamba Dunia. Yang dimaksud dengan Hamba Dunia disini adalah orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan duniawi, tanpa memikirkan kehidupan kekalnya nanti diakhirat. Antara hamba Allah dan hamba dunia tersebut, akan terlihat jelas perbedaannya di dalam kehidupan. Kuharap Kau Kan Terima, mengungkapkan tentang doa seseorang hamba kepada Tuhannya, Allah Swt agar diterima dan dikabulkan. Walau Dipandang Hina, mengungkapkan bahwa orang tersebut mengakui bahwa dirinya bukanlah hamba yang terlalu taat, banyak memiliki dosa dan kedurhakaan. Tapi setidaknya, orang tersebut tahu kepada siapa dia

harus kembali dan meminta. Larik ini masih berafiliasi dengan larik sebelumnya tentang doa yang dipanjatkan seorang hamba.

Namun Hakikat Cinta Kita, Kita yang Rasa, secara implisit menerangkan tentang perasaan yang hakikat (sebenar-benarnya/mutlak) antara seorang hamba dengan penciptanya tidaklah dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hanya hambanya itulah yang tahu bagaimana rasanya ketika sudah sangat dekat dengan tuhannya, yaitu Allah Swt. Suatu Hari Nanti, Pasti Kan Bercahaya, menggambarkan tentang hari kemudian, yaitu hari akhirat. Diksi pastikan bercahaya melambangkan bahwa dikehidupan akhirat nanti semua keragu-raguan manusia tentang hari akhir akan terlihat dengan jelas, terang benderang, dan terbukti di depan mata mereka sendiri. Pintu akan terbuka, Kita langkah bersama, masih menggambarkan suasana di alam akhirat. Diksi pintu melambangkan gerbang surge yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Bagi orang-orang yang taat dan beriman selama hidup di dunia. Pada saat pintu surga terbuka orang-orang soleh melangkah kaki dan masuk ke dalam surga secara bersama-sama. Di situ kita lihat, Bersinarlah hakikat, mengungkapkan bagaimana saat melangkah kaki ke surga secara bersama-sama. Orang-orang soleh akhirnya benar-benar menyadari bahwa itulah sebenarnya hakikat utama dari kehidupan mereka. Diksi bersinarlah hakikat menunjukkan wajah-wajah mereka yang masuk ke dalam surga dalam kondisi yang berseri-seri.

Debu jadi permata, Hina jadi mulia, kembali pada lirik sebelumnya tentang debu dan hina selama berada di dunia. Orang-orang soleh yang selama hidup di dunia dianggap hina, debu, kotor dan sampah, tetapi ketika sampai di akhirat, mereka menjadi permata dan mulia karena ketaatan mereka kepada Tuhannya, Allah Swt. Bukan khayalan yang aku berikan, melambangkan tentang kitab suci Al-Qur'an yang selama di dunia banyak orang yang menyangsikan kevalidannya sebagai kitab suci yang tidak memiliki kesalahan sedikitpun. Di mana, di zaman sekarang saat banyak orang-orang melakukan penelitian tentang kebenaran Al-Qur'an, justru di samping itu banyak pula orang yang menyangsikan kabar berita yang dibawakan oleh kitab tersebut. Tapi keyakinan yang nyata, masih berafiliasi dengan lirik sebelumnya tentang kitab suci Al-Qur'an. Bahwa seorang hamba Allah harus percaya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang benar, memberikan keyakinan, kebenaran dan

kabar-kabar yang dibawakannyapun merupakan kabar kebenaran. Tidak boleh ada sedikitpun keraguan atasnya.

Interpretasi tentang makna lain dari lirik lagu tersebut menceritakan tentang seorang hamba yang sedang bermuhāsabah (berintrospeksi). Renungan tersebut dimulai dari introspeksinya tentang manusia yang sebenarnya suci, namun karena kehidupan di dunia yang penuh godaan dan nafsu, maka kesucian itu berlahan-lahan ternodai juga. Selain itu, sifat manusia yang terburuk juga digambarkan sebagai sosok yang selalu melihat kekurangan orang lain walaupun kejelekan itu hanya secuil, tetapi tidak tentang kebaikan orang lain walaupun kebaikan tersebut dilakukan berulang-ulang. Akan tetapi, manusia tidak perlu takut akan dipandang rendah oleh manusia lain, asalkan tidak dipandang rendah oleh Allah Swt. Jika kita dipandang rendah oleh manusia tapi tidak dipandang mulia oleh Allah Swt, maka pandangan jelek manusia lain akan percuma, karena yang dibutuhkan hanyalah ridha dari Allah Swt saja. Selanjutnya, dalam masalah beribadah, manusia haruslah beribadah secara tulus ikhlas dari kalbu yang suci. Sebanyak apapun orang beribadah dan beramal tetapi jika hanya ingin dipandang alim oleh orang lain, maka seluruh amalannya menjadi sia-sia. Allah Swt mengetahui mana hamba-Nya yang beribadah secara tulus, dan mana hambanya yang beribadah hanya ingin sekadar terlihat oleh mata orang lain. Ketika manusia telah berada di alam akhirat, semua keraguan tentang alam dunia terbuka lebar. Semua mata akan terbelalak menyaksikan bahwa apa yang selama ini mereka ragukan ternyata benar-benar terjadi. Tetapi hari itu merupakan hari yang membahagiakan bagi orang-orang yang selama hidup di dunia menjadi orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang kekal abadi. Mereka yang selama di dunia dihinakan oleh masyarakat karena kemiskinan, hina dan papa dan pandangan buruk lainnya, ternyata mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt.

Akhirnya, sehebat apa pun manusia, dia tetap akan kembali ke hadirat Allah Swt dan harus menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Allah Swt. Selain itu sebaiknya manusia harus eimbang dalam menempatkan kepaentingan dunia dan akhiratnya. juga lebih mengutamakan kepentingan akhiratnya, dibandingkan dengan kepentingan dunia. Semua janji Allah Swt baik tentang aturan-aturan

kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, telah jelas dituliskan di dalam Al-Qur'an yang telah memberikan pernyataan yang benar (*kitāb-un mubīn*). Jika telah mengetahui kebenaran tentang ajaran Al-Qur'an, maka harus mencari ridha Allah Swt walau harus menyeberangi lautan berapi sekalipun. Dalam akhir lirik lagu Dangdut Rhoma Irama, Perjuangan dan Doa, disimpulkan:

Buat apa berjaya di dunia
Kalau akhirat celaka
Marilah kita capai bahagia (dan syurga)
Di alam fana dan baka (Rhoma Irama, Perjuangan dan Doa).

Film Perjuangan dan Doa, yang disebut Frederick sebagai film musikal rock Islami pertama di dunia (Frederick: 1982, 119). Rhoma memutuskan Soneta harus membawa misi Islam. Rhoma sepertinya sadar bahwa musik bisa dijadikan sebagai alat untuk mengajak orang kepada kebaikan/ihsān dalam konsep sufisme (Moh. Shofan, 2014). Musik yang dimainkan Rhoma dan Soneta tak lagi sekadar struktur bunyi-bunyian yang menghibur, tetapi sudah merambah zona lain seperti gerakan moral, agama dan politik (Moh. Shofan, 2014).

Penutup

Sebuah sajak, dalam hal ini sastra lirik lagu Melayu, Suci dalam Debu, pada dasarnya adalah puisi (syair) yang dinyanyikan secara memukau terutama bagi pendengar kawula muda (kaum millennial) dengan tarikan suara yang tinggi, tapi selaras dan tidak sumbang. Bahwa telah terjadi munajat, muhasabah, mujahadah dan riyadah (sufiyyah) yang dilakukan oleh tokoh Aku sebagai insan (kāmil) kepada Allah Swt melalui tahapan (al-maqāmāt); syariat pada bait pertama, tarekat bait kedua, hakikat baik ketiga dan makrifat dalam bait keempat, kelima dan keenam dalam lagu yang cukup menggetarkan kalbu pendengarnya itu.

Daftar Bacaan

- Andrew N. Weintraus, 2012, *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*, Jakarta: KPG, Cet. I.
- Frederick, William, 1982, *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*.

- Hadi, Abdul, WM, 2016, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah dan Estetika*, IRCiSod, Cet. I.
- Iklim, 1991. Suci Dalam Debu, didownload dari <https://lirik.kapanlagi.com/artis/iklim/suci-dalam-debu/> pada tanggal 10 Juli 2021.
- Muhaya, Abdul, 2003, *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali, 1061-1126 M*, Yogyakarta: Gama Media, Cetakan I.
- Piper, Suzan, 1995, *Performances for Fifty Years of Indonesian Independence: Articles from the Indonesian Press translated by Tony Day and Suzan Piper, Review of Indonesian and Malaysian Affairs*.
- Shofan, Moh, 2014, *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*, Depok: Imania, Cetakan I.

Imam Hanafi, dkk.

Islam dalam Bingkai Peradaban/Imam Hanafi, dkk.
—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
viii, 140 hlm, 23 cm
Bibliografi: Ada di setiap bab
ISBN 978-623-372-278-0

Hak cipta 2021, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3408 RAJ

Imam Hanafi, dkk.

ISLAM DALAM BINGKAI PERADABAN

Cetakan ke-1, Desember 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Diah Safitri

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Ball**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I ISLAM DAN KEBUDAYAAN	1
ALQURAN DAN BASIS MUSLIM YANG BERADAB Agus Nurcholih Saleh	1
AKTUALISASI KEMAJEMUKAN DALAM BUDAYA MELAYU Mughtar Ahmad, dan Al-azhar,	12
ISLAM MELAYU ISLAM NUSANTARA Imam Hanafi,	18
DASAR-DASAR GOTONG-ROYONG DALAM BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA Arbi,	27
SUCI DALAM DEBU BERTASAWUF LEWAT LIRIK LAGU MUSIK IRAMA MELAYU Arrafi'i Abduh	32
BATAK MARPANGIR PERSPEKTIF ISLAM Arwan Saputra Nasution	41
BADUDUS SUKU BANJAR DALAM BINGKAI ISLAM BANJAR DI INDRAGIRI HILIR Happy Khosyatillah	47
TRADISI TAHLILAN DALAM ISLAM Nur Riska Dewi Astuti	52

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PENYEBARAN ISLAM DI BUMI MELAYU M. Ainur Rafiq	55
EKSISTENSI SURAU DI MINANGKABAU MEMBANGKITKAN LITERASI MASYARAKAT Muhammad Anshari	63
PERNIKAHAN SUKU BANJAR PERSPEKTIF ISLAM Nuhaliza	68
ISLAM DAN TRADISI DALAM SUKU BUGIS Faizah	75
AKULTURASI ISLAM DALAM KEBUDAYAAN INDONESIA Riana Syaftri	86
ISLAM DAN KEBUDAYAAN PERNIKAHAN ADAT BATAK Santo Siregar	92
BAGIAN II ISLAM DAN KEINDONESIAAN	99
MEMPERTEGUH ISLAM BERKEMAJUAN RESPON PEMIKIR MUSLIM ATAS MODERNISME Alimuddin Hassan Palawa	101
POLEMIK FANATISME BUTA DI TENGAH KEMAJEMUKAN INDONESIA Ardiansyah	107
HARMONISASI ISLAM DAN INDONESIA Miftahul Huda	116
PERADABAN SENYAP DI INDONESIA Junaidi Lubis	122
ISLAM INDONESIA Wajah Baru Praktik Beragama	134
KONTRIBUTOR PENULIS	139